

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KAFE SEBAGAI PERGESERAN FUNGSI RUANG BELAJAR

**Ahmad Rayya Gemintang Nusantara^{1*}, Amiruddin Saleh²,
& Harvia Atika Zahira³**

^{1,2,&3}Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University,
Jalan Kumbang Nomor 14, Bogor, Jawa Barat 16128, Indonesia

*Email: rayya.g.nusantara@apps.ipb.ac.id

Submit: 24-05-2026; Revised: 31-05-2026; Accepted: 03-06-2026; Published: 11-07-2026

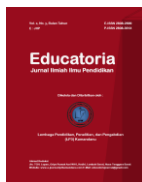
ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University, terhadap kafe sebagai ruang belajar alternatif. Fenomena pergeseran fungsi kafe dari ruang rekreasi menjadi ruang akademik semakin berkembang seiring meningkatnya kebutuhan mahasiswa akan lingkungan belajar yang fleksibel, nyaman, dan didukung teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Partisipan penelitian berjumlah 6 mahasiswa angkatan 61 dan 62 yang dipilih secara *purposive* karena secara rutin memanfaatkan kafe sebagai tempat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap kafe sebagai ruang belajar dibentuk oleh tiga faktor utama, yaitu ketersediaan fasilitas pendukung seperti koneksi *Wi-Fi*, stop kontak, AC, dan meja yang nyaman; suasana yang mampu menciptakan kondisi psikologis lebih kondusif sehingga mengurangi stres akademik; serta kesempatan berinteraksi dan berkolaborasi secara lebih fleksibel dengan sesama mahasiswa. Temuan juga menunjukkan bahwa mahasiswa memandang kafe tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi sebagai ruang yang mampu mendukung keseimbangan antara kebutuhan akademik dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kafe telah bertransformasi menjadi *third place* yang mengakomodasi aktivitas belajar sekaligus interaksi sosial mahasiswa di era digital. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai perubahan pola pemanfaatan ruang belajar mahasiswa dalam konteks budaya digital dan kehidupan urban.

Kata Kunci: Kafe, Pergeseran Fungsi, Persepsi Mahasiswa, Ruang Belajar Alternatif, *Third Place*.

ABSTRACT: This study aims to analyze the perceptions held by students of the Digital Communication and Media Study Program at the Vocational School, IPB University, regarding cafes as alternative study spaces. The phenomenon of cafes shifting from recreational venues to academic spaces is growing alongside students' increasing need for study environments that are flexible, comfortable, and supported by digital technology. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews and documentation. The participants consisted of six students from the Class of 61 and 62, selected purposively due to their routine use of cafes for studying. The results indicate that students' positive perceptions of cafes as study spaces are shaped by three main factors: the availability of supporting facilities such as Wi-Fi, power outlets, air conditioning, and comfortable tables; an atmosphere that fosters a more conducive psychological state, thereby reducing academic stress; and opportunities for more flexible interaction and collaboration with fellow students. The findings also reveal that students view cafes not merely as places to study, but as spaces that support a balance between academic and social needs. This study concludes that cafes have transformed into a "third place" that accommodates both study activities and social interaction for students in the digital era. The research contributes to a deeper understanding of changing patterns in student study space usage within the context of digital culture and urban life.

Keywords: Cafe, Functional Shift, Student Perception, Alternative Study Space, Third Place.

How to Cite: Nusantara, A. R. G., Saleh, A., & Zahira, H. A. (2026). Persepsi Mahasiswa terhadap Kafe sebagai Pergeseran Fungsi Ruang Belajar. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 612-621. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i3.1468>



PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi menuntut mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis, produktivitas, dan kreativitas yang tinggi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas akademik. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan proses belajar adalah tersedianya lingkungan belajar yang mampu mendukung konsentrasi, kenyamanan, serta interaksi akademik (Siskayanti *et al.*, 2022). Seiring berkembangnya teknologi digital dan perubahan gaya hidup mahasiswa, konsep ruang belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau perpustakaan, tetapi juga meluas ke berbagai ruang publik yang memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel.

Secara tradisional, ruang belajar dipahami sebagai tempat yang dirancang secara fisik dan fungsional untuk mendukung aktivitas akademik. Menurut Masruri & Patradhiani (2019), ruang belajar merupakan tempat yang menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kenyamanan belajar, seperti pencahayaan yang memadai, temperatur ruangan yang nyaman, kemudahan akses terhadap fasilitas belajar, serta tata ruang yang mendukung konsentrasi. Namun, perkembangan masyarakat digital telah mengubah pola pemanfaatan ruang belajar. Mahasiswa kini lebih banyak memanfaatkan ruang publik yang menawarkan fleksibilitas, akses internet, dan suasana yang berbeda dari lingkungan akademik formal.

Salah satu ruang publik yang mengalami perubahan fungsi adalah kafe. Awalnya kafe dikenal sebagai tempat bersantai dan melakukan aktivitas konsumsi, tetapi kini berkembang menjadi ruang yang juga dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, mengikuti perkuliahan daring, maupun melakukan kolaborasi akademik. Penelitian Lukito & Xenia (2017) menunjukkan bahwa kafe merupakan ruang publik yang mampu memfasilitasi interaksi sosial dan pertukaran informasi sehingga berpotensi menjadi ruang belajar nonformal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi kafe telah berkembang menjadi ruang hibrida yang mengakomodasi kebutuhan akademik sekaligus kebutuhan sosial mahasiswa.

Fenomena tersebut semakin menguat pada era digital. Safitri & Nur (2025) menemukan bahwa mahasiswa di wilayah perkotaan cenderung memilih kafe sebagai tempat belajar karena menyediakan akses internet, suasana yang nyaman, serta lingkungan yang dinilai lebih mampu meningkatkan motivasi belajar dibandingkan ruang belajar konvensional. Penelitian Adityawirawan & Kusuma (2021) juga menunjukkan bahwa suasana kafe dapat membantu mengurangi stres akademik dan meningkatkan suasana hati mahasiswa selama mengerjakan tugas. Sedangkan Bachtiar & Widjaja (2023) menjelaskan bahwa perubahan fungsi kafe tidak terlepas dari perubahan gaya hidup mahasiswa yang tidak lagi memisahkan secara tegas ruang belajar dan ruang rekreasi. Dalam perspektif teori *third place*, kafe menjadi ruang antara rumah (*first place*) dan kampus (*second place*) yang mendukung aktivitas sosial maupun akademik (Taştan & Serter, 2026).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu memiliki beberapa kesamaan, yaitu sama-sama membahas pemanfaatan kafe sebagai ruang belajar

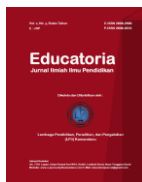
alternatif dan menyoroti faktor kenyamanan, fasilitas digital, serta suasana yang mendukung aktivitas akademik mahasiswa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang sebagian besar mengkaji aspek fasilitas, perilaku belajar, atau perubahan gaya hidup mahasiswa secara umum. Sebagian besar penelitian tersebut juga dilakukan pada konteks mahasiswa di wilayah perkotaan atau universitas secara luas, sehingga belum secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa pada program vokasi, khususnya Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB *university*, memaknai fenomena tersebut. Penelitian terdahulu masih lebih banyak mendeskripsikan karakteristik kafe sebagai ruang belajar daripada mengkaji persepsi mahasiswa sebagai dasar munculnya pilihan terhadap ruang belajar alternatif. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana mahasiswa membentuk persepsi terhadap kafe sebagai ruang belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut pada konteks pendidikan vokasi.

Konsep persepsi menjadi penting dalam penelitian ini karena persepsi merupakan proses individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui pancaindra sehingga menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek atau lingkungan. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti pengalaman, motivasi, kebutuhan, minat, dan harapan individu maupun faktor eksternal seperti karakteristik lingkungan, kondisi fisik ruang, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Novinggi, 2019). Oleh karena itu, persepsi mahasiswa terhadap kafe sebagai ruang belajar tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar, kebutuhan akademik, dan kenyamanan yang dirasakan selama menggunakan kafe sebagai tempat belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempati posisi untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan mengkaji persepsi mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB *University*, terhadap kafe sebagai ruang belajar alternatif. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi mahasiswa, menganalisis alasan terjadinya pergeseran fungsi kafe sebagai ruang belajar, serta menjelaskan implikasi persepsi tersebut terhadap produktivitas akademik mahasiswa. Hasil penelitian memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai ruang belajar alternatif serta menjadi masukan bagi institusi pendidikan maupun pengelola kafe dalam menyediakan lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena pergeseran fungsi kafe sebagai ruang belajar. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, motivasi, serta pandangan subjektif *informan* yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga bersifat eksploratif karena bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi pemanfaatan kafe sebagai ruang belajar alternatif serta dinamika sosial yang menyertainya (Creswell & Poth, 2018).



Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga Maret 2026 di beberapa kafe yang berada dalam radius satu kilometer dari Sekolah Vokasi, IPB University, Kota Bogor. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kafe-kafe tersebut sering dimanfaatkan mahasiswa sebagai tempat belajar karena menyediakan akses internet (*Wi-Fi*), sumber listrik, suasana yang relatif kondusif, serta fasilitas yang mendukung penggunaan perangkat digital.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University, angkatan 61 dan 62. *Informan* dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria: 1) mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi Digital dan Media; 2) pernah menggunakan kafe sebagai tempat belajar minimal tiga kali dalam satu bulan terakhir; dan 3) bersedia menjadi *informan* serta memberikan informasi secara terbuka. Jumlah *informan* ditentukan berdasarkan prinsip data *saturation*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru yang relevan (Guest *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini, jumlah *informan* sebanyak 6 orang, yang terdiri atas 3 mahasiswa angkatan 61 dan 3 mahasiswa angkatan 62, dengan komposisi 3 laki-laki dan 3 perempuan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk mengamati kondisi fisik kafe, suasana belajar, fasilitas yang tersedia, serta aktivitas mahasiswa selama menggunakan kafe sebagai ruang belajar. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan sebagai data pendukung. Wawancara dilakukan secara *semi*-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Setiap *informan* diwawancarai sebanyak satu kali dengan durasi sekitar 30-60 menit. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi yang disepakati bersama, direkam menggunakan perangkat perekam suara atas persetujuan *informan*, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis data. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kondisi kafe, fasilitas belajar, aktivitas mahasiswa (dengan tetap memperhatikan etika penelitian), catatan lapangan, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles *et al.* (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsikan, diseleksi, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk matriks, narasi, dan pengelompokan tema sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori. Selanjutnya dilakukan penarikan simpulan dan verifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai sumber hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa *informan*, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Penelitian ini melibatkan enam *informan* mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB *University*, dari angkatan 61 dan 62. Tabel 1 menyajikan profil singkat keenam *informan* berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian.

No.	Nama	Angkatan	Frekuensi Kunjungan	Kafe Favorit
1	Zahra	62	Sering, lebih banyak untuk rapat	Tikkum
2	Rafi	62	Cukup sering, dominan rapat	Eskopi, UD. Djaya
3	Fathir	62	2-3 kali/minggu (14-20 kali/bulan)	<i>Mutual Coffee</i> , Tikkum, UD. Djaya, Sisi Teduh
4	Audrey	61	Sering saat tidak ada jadwal kuliah	Kopi Wangsa, Kopi Kina
5	Raisya	61	5-7 kali/bulan	Kopi Kina, <i>The Companion</i> , Kawan Baru
6	Syifa	61	3-4 kali/minggu	Caralama, Ais Kafe, Tikkum (prioritas 24 jam)

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa frekuensi kunjungan ke kafe bervariasi antar *informan*. Fathir merupakan *informan* dengan frekuensi kunjungan tertinggi, yakni 14-20 kali per bulan, diikuti oleh Syifa yang berkunjung 3-4 kali per minggu. Sementara Zahra dan Rafi mengakui lebih sering memanfaatkan kafe untuk kepentingan rapat organisasi dibanding belajar mandiri. Keragaman pola ini mengindikasikan bahwa fungsi kafe di kalangan mahasiswa tidak tunggal, melainkan bersifat multifungsi bergantung pada kebutuhan masing-masing individu. Temuan ini sejalan dengan argumen Bernabe *et al.* (2026) bahwa kafe berfungsi sebagai informal *learning space* yang mengakomodasi berbagai bentuk aktivitas akademik, baik individual maupun kolaboratif.

Keterkaitan Kenyamanan Lingkungan dengan Persepsi Ruang Belajar

Kenyamanan lingkungan merupakan faktor yang paling konsisten disebut oleh seluruh *informan* sebagai penentu utama dalam memilih kafe sebagai ruang belajar. Temuan ini dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi, yakni fasilitas fisik dan elemen *non-fisik* (atmosferik). Dari sisi fasilitas fisik, stop kontak dan koneksi *Wi-Fi* menjadi kebutuhan yang paling krusial. Raisya secara tegas menyatakan:

"Buat aku colokan dan akses internet sih itu penting banget apalagi kan kita tujuannya untuk nugas ya." (Raisya, wawancara, 2026)

Pandangan serupa diungkapkan oleh Zahra yang menyebutkan fasilitas AC, meja yang *compact*, suasana yang tidak terlalu bising, stop kontak, dan akses internet sebagai fasilitas fisik yang paling mendukung kenyamanan belajar. Rafi menambahkan bahwa keberadaan stop kontak di setiap meja merupakan fasilitas paling menentukan:

"Menurut saya yang penting ada colokan/stop kontak di setiap mejanya, karena terkadang ada beberapa kafe yang tidak memiliki fasilitas tersebut." (Rafi, wawancara, 2026)

Fathir bahkan menyebutkan faktor pencahayaan sebagai elemen tambahan yang penting, yakni lampu yang remang atau pas, yang menciptakan suasana nyaman untuk belajar dalam durasi panjang. Sementara Syifa memiliki pertimbangan tambahan yang menarik: harga makanan dan minuman yang terjangkau sebagai fasilitas penunjang, mengingat kunjungan ke kafe juga melibatkan pengeluaran konsumsi.

Dari sisi elemen *non-fisik*, musik latar menjadi elemen yang paling sering dibahas oleh *informan*, meski dengan evaluasi yang berbeda-beda. Audrey secara konsisten memilih kafe dengan nuansa musik yang tenang:

"Kebanyakan sih caffe yang aku kunjungin buat belajar tuh caffe yang nuansa musiknya tenang bukan yang live music gitu, jadi lebih enak aja kalau musik yang tenang bikin nyaman nugasnya apalagi di ruangan ber-AC." (Audrey, wawancara, 2026)

Sebaliknya, Rafi justru mengingatkan bahwa musik latar dengan volume terlalu besar dapat mengganggu konsentrasi, dan secara menarik menambahkan bahwa aroma makanan pun bisa menjadi distraksi tersendiri karena berpotensi memicu rasa lapar. Kondisi ini mencerminkan bahwa respon terhadap elemen *non-fisik* bersifat sangat individual dan bergantung pada karakteristik belajar masing-masing *informan*.

Temuan ini selaras dengan teori persepsi lingkungan (*environmental perception*) yang menyatakan bahwa individu membentuk persepsi terhadap suatu ruang berdasarkan kombinasi antara stimulus fisik dan respons afektif yang ditimbulkannya (Gifford, 2016). Mahendra & Supriadin (2025) juga menegaskan hal yang sama, bahwa kenyamanan lingkungan kafe yang mencakup aspek fisik maupun psikologis merupakan faktor dominan yang membedakan produktivitas belajar di kafe dengan tempat belajar lainnya.

Faktor Dominan Pergeseran Fungsi Kafe

Dari hasil wawancara, teridentifikasi tiga faktor utama yang mendorong pergeseran fungsi kafe dari tempat hiburan menjadi ruang belajar alternatif. Pertama, kejenuhan belajar di tempat tinggal. Seluruh *informan* menyebutkan kondisi kos atau rumah yang terlalu nyaman justru kontraproduktif karena memicu keinginan untuk beristirahat daripada belajar. Fathir mengungkapkan:

"Saat di kos saya merasa tempat tersebut membangun nuansa atau keinginan untuk beristirahat saja." (Fathir, wawancara, 2026)

Zahra menambahkan bahwa cuaca panas dan kebutuhan akan suasana baru menjadi pemicu konkret untuk berpindah ke kafe. Raisya mengungkapkan bahwa keputusan belajar di kafe seringkali bersifat situasional:

"Biasanya kalau udah bosan di kos terus ada yang ngajak buat keluar, jadi mikir sekalian nugas aja deh kalau gitu." (Raisya, wawancara, 2026)

Fenomena ini berkaitan dengan konsep *novelty seeking* dalam psikologi lingkungan, di mana individu cenderung mencari lingkungan baru untuk mempertahankan tingkat motivasi dan gairah kognitif (Gifford, 2016). Lingkungan yang menghadirkan variasi stimulus dapat mengurangi kejenuhan akibat rutinitas yang monoton. Paparan terhadap pengalaman dan suasana baru berpotensi merangsang fleksibilitas kognitif dan kreativitas, sehingga individu lebih mampu beradaptasi dengan tuntutan serta tantangan yang dihadapi.

Kedua, kebutuhan kolaborasi akademik. Kafe dipandang sebagai ruang yang ideal untuk kerja kelompok dan *brainstorming*. Zahra menyatakan bahwa kafe menjadi pilihan yang sangat tepat untuk *brainstorming* karena memudahkan pertukaran pikiran yang tidak kaku. Rafi menegaskan bahwa sebagai mahasiswa KMN, kebutuhan *brainstorming* tidak cukup bila hanya dilakukan di kos:

"Pastinya sebagai anak KMN perlu melakukan banyak brainstorming, dan hal tersebut tidak cukup apabila hanya dilakukan di kos saja, karena kita perlu tempat dan suasana baru untuk mencari ide di sekitar." (Rafi, wawancara, 2026)

Temuan ini mengkonfirmasi posisi kafe sebagai *third place* dalam kerangka teori Oldenburg (1999), yakni ruang yang memfasilitasi interaksi sosial yang tidak terikat hierarki dan aturan formal.

Ketiga, aksesibilitas dan fleksibilitas operasional. Syifa secara eksplisit memprioritaskan kafe yang beroperasi 24 jam, yakni Caralama dan Ais Kafe, yang sangat relevan bagi mahasiswa dengan jadwal akademik yang padat dan tidak teratur. Fleksibilitas jam operasional ini merupakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh perpustakaan atau fasilitas belajar kampus.

Dampak Pergeseran Fungsi terhadap Produktivitas Akademik

Secara umum, seluruh *informan* melaporkan dampak positif kafe terhadap produktivitas akademik, meski dengan catatan dan variasi yang berbeda-beda. Dari sisi peningkatan fokus dan kecepatan pengerjaan tugas, Fathir menyatakan bahwa belajar di kafe memberi dampak yang cukup signifikan pada kecepatan dan kualitas penyelesaian tugas. Audrey juga mengungkapkan hal yang serupa:

"Biasanya jadi lebih cepat selesai karena suasananya bikin lebih fokus dan minim distraksi kayak di rumah. Ide juga lebih gampang muncul jadi hasil tugasnya bisa lebih maksimal." (Audrey, wawancara, 2026)

Stimulasi kreativitas juga menjadi dimensi yang sering disebut. Rafi menyatakan bahwa lingkungan kafe membantu berpikir jernih dan menghasilkan inspirasi yang mungkin tidak bisa didapat di tempat tinggal. Fathir bahkan menambahkan bahwa suasana kafe yang cukup ramai justru dapat membangun rasa semangat dan menambah ide kreatif. Di sisi lain, Zahra memberikan perspektif yang lebih moderat. Menurutnya, dampak kafe terhadap kecepatan pengerjaan tugas tidak terlalu signifikan secara pribadi, karena ia merasa cukup fleksibel dan tetap bisa produktif di berbagai tempat. Penilaian ini mencerminkan bahwa produktivitas di kafe sangat bergantung pada karakteristik individual dan gaya belajar masing-masing mahasiswa, serta dipengaruhi oleh kualitas fasilitas yang disediakan oleh kafe tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Rafi:

"Tergantung dari fasilitas yang disediakan oleh suatu kafe. Apabila memang semua keperluan dalam belajar telah terpenuhi." (Rafi, wawancara, 2026)

Meskipun demikian, seluruh *informan* mengakui adanya potensi distraksi dari kebisingan kafe. Mereka mengembangkan strategi mandiri untuk mengatasinya. Zahra memilih menggunakan *headphone* atau memesan *booking room meeting* ketika bersama teman kelompok. Rafi dan Fathir memilih *earphone/TWS* dengan fitur *noise cancelling*. Audrey dan Raisya memilih kafe dengan musik tenang dan sudut yang lebih sepi. Kemampuan adaptasi ini

mencerminkan tingkat *self-regulation* yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Erdwiyana (2025) dalam temuannya mengenai hubungan antara pemanfaatan kafe dan kemampuan belajar mandiri mahasiswa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *moderate ambient noise effect*, di mana tingkat kebisingan sedang terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan kinerja kognitif individu (Mehta *et al.*, 2012). Kafe yang dikunjungi *informan* rata-rata berada pada kategori kebisingan sedang yang justru mendukung proses berpikir kreatif, bukan kebisingan tinggi yang memang akan mengganggu konsentrasi.

Kafe sebagai Ekosistem Belajar Alternatif di Era Digital

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa kafe telah bertransformasi menjadi ekosistem belajar yang bersifat multidimensional. Syifa mengungkapkan bahwa kafe menurutnya tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran sebagai mahasiswa, terutama karena memungkinkan dirinya untuk bertemu teman sambil mengerjakan tugas. Audrey menegaskan bahwa kafe sudah menjadi bagian yang cukup penting dalam proses belajar sebagai alternatif yang membuat lebih nyaman dan produktif.

Pergeseran fungsi kafe ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan representasi digital yang beredar di media sosial. Konten-konten bertema *cafe study vlog* dan *study with me* di *TikTok* maupun *Instagram* telah membentuk citra kafe sebagai ruang belajar yang produktif dan estetis di kalangan mahasiswa. Dalam kerangka teori agenda *setting* (McCombs & Shaw, 1972), tren konten tersebut secara tidak langsung menempatkan kafe dalam agenda kognitif mahasiswa sebagai salah satu pilihan utama ruang belajar. Bagi *informan* seperti Syifa yang memprioritaskan kafe berjam operasional 24 jam, pertimbangan ini bahkan melampaui sekadar faktor fisik dan sudah menjadi bagian dari identitas gaya hidup mahasiswa digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB *University*, memaknai kafe bukan lagi sekadar tempat rekreasi dan konsumsi, tetapi sebagai *alternative learning space* atau *third place* yang mendukung aktivitas akademik sehari-hari. Pergeseran makna tersebut dipengaruhi oleh kejenuhan belajar di tempat tinggal, kebutuhan suasana baru, serta tersedianya fasilitas belajar yang memadai di kafe.

Persepsi positif mahasiswa terhadap kafe terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu fisik (akses internet, stop kontak, dan kenyamanan tempat), psikologis (suasana yang lebih rileks dan kondusif), dan sosial (kemudahan berdiskusi dan berkolaborasi). Ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa. Kafe tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersantai, tetapi juga ruang yang mendukung aktivitas akademik mahasiswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan kafe sebagai ruang belajar cenderung memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan keberlangsungan proses belajar, meskipun tingkat peningkatan produktivitas berbeda pada setiap individu. Dengan demikian, kafe dapat dipandang sebagai salah satu ruang belajar alternatif yang relevan bagi mahasiswa di era pembelajaran yang semakin fleksibel.

SARAN

Implikasi penelitian ini mencakup tiga ranah. Bagi pihak kampus, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan fasilitas belajar yang lebih adaptif dengan mengadopsi elemen desain kafe. Bagi pengelola kafe, pemahaman terhadap kebutuhan mahasiswa sebagai segmen utama dapat mendorong optimalisasi fasilitas seperti stop kontak yang lebih banyak, *quiet zone*, dan pengaturan musik yang lebih kondusif. Bagi peneliti selanjutnya, eksplorasi mengenai pengaruh konten media sosial terhadap persepsi dan perilaku pemilihan ruang belajar menjadi agenda penelitian yang relevan untuk dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh *informan* mahasiswa Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University, angkatan 61 dan 62 yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi secara terbuka dalam penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adityawirawan, S. S. K., & Kusuma, H. E. (2021). Café as Student's Informal Learning Space: A Case Study in Bandung, Indonesia. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 48(2), 109-120. <https://doi.org/10.9744/dimensi.48.2.109-120>
- Bachtar, F., & Widjaja, R. R. (2023). Persandingan Penelitian Studi Kasus terkait Perubahan *Third Place* di Era Digital. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 24(2), 32-43. <https://doi.org/10.26905/jam.v24i2.9324>
- Bernabe, M. T. N., Timbang, M. C. C., Salcedo, A. E. S., & Espinosa, K. P. M. (2026). Exploring the Roles of Cafes as Informal Learning Spaces among College Students. *International Journal of Multidisciplinary Applied Business and Education Research*, 7(2), 559-572. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.07.02.07>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publishing.
- Erdwiyana, N. V. (2025). Hubungan antara Pemanfaatan Café sebagai *Learning Space* dengan *Self-Regulated Learning* Mahasiswa. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gifford, R. (2016). *Research Methods for Environmental Psychology*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research. *PLoS ONE*, 15(5), 1-17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Lukito, Y. N., & Xenia, A. P. (2017). Café as Third Place and the Creation of a Unique Space of Interaction in UI Campus. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1), 1-8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012028>
- Mahendra, A., & Supriadin, S. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Metode



- Pembelajaran di *Coffee Shop*: Antara Kenyamanan dan Produktivitas dalam Proses Belajar. *Journal of Applied Economics and Business Global*, 1(1), 12-24.
- Masruri, A. A., & Patradhiani, R. (2019). Faktor Ergonomi Terkait Kenyamanan Ruang Kelas Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang. *Integrasi: Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 4(1), 40-47. <https://doi.org/10.32502/js.v4i1.2097>
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187.
- Mehta, R., Zhu, R. J., & Cheema, A. (2012). Is Noise Always Bad? Exploring the Effects of Ambient Noise on Creative Cognition. *Journal of Consumer Research*, 39(4), 784-799. <https://doi.org/10.1086/665048>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publishing.
- Novingggi, V. (2019). Sensasi dan Persepsi pada Psikologi Komunikasi. *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 10(1), 40-51. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v10i1.1706>
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community*. New York: Marlowe & Company.
- Safitri, A., & Nur, D. M. M. (2025). Fenomenologi Penggunaan *Coffee Shop* sebagai Ruang Belajar Mahasiswa dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar. *ARIMA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 295-300. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6271>
- Siskayanti, W. D., Nurhidayati, S., & Safnowandi, S. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Instruction* Dipadu dengan Teknik *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 2(2), 94-112. <https://doi.org/10.36312/pjipst.v2i2.76>
- Taştan, H., & Serter, Ç. P. (2026). Spatial Characteristics and Social Interaction in Hybrid Third Places: A Case Study on Three Book Cafes. *Buildings*, 16(4), 1-31. <https://doi.org/10.3390/buildings16040792>